

Sinergi Adat dan Agama: Studi Sosiologis Nilai Kebudayaan di Masjid Kuno Bayan Beleq

Ida Safitri^{1*}, Diana Tri Popi Astuti², M. Dyqi Nizamuddin Aulia³, Jepri Utomo⁴, Mila Noviana⁵

¹⁻⁵Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: idasafitri@gmail.com^{1*}, dianatripopiastuti@gmail.com², mhmddvqi47@gmail.com³, jepriutomo@staff.unram.ac.id⁴, milanoviana207@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: idasafitri@gmail.com

Abstract. *This study examines the social and religious values of the Bayan Ancient Mosque as a cultural heritage of the indigenous Bayan community in Lombok. The aim of this research is to analyze the role of the mosque in maintaining social integration and the cultural identity of the community. This study is motivated by the importance of preserving cultural and religious values amid modernization, which has the potential to influence indigenous community life. The method used is a descriptive qualitative approach through observation and interviews with traditional leaders and local community members. The findings show that the mosque functions not only as a place of worship but also as a center of social, cultural, and traditional activities for the Bayan community. Social values such as mutual cooperation, solidarity, togetherness, and respect for tradition are maintained through various activities centered around the mosque. Meanwhile, religious values are expressed through religious rituals and traditional practices integrated with Islamic teachings. In addition to being a symbol of the cultural identity of the Sasak community, the Bayan Ancient Mosque also serves as a medium for transmitting values to the younger generation. This study indicates that the participation of the indigenous community and the development of cultural-based tourism play an important role in preserving the transmission of social and religious values so that they remain sustainable amid ongoing social change.*

Keywords: *Cultural Identity; Local Wisdom; Old Bayan Mosque; Religious Values; Social Values.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sosial dan religi pada Masjid Kuno Bayan sebagai warisan budaya masyarakat adat Bayan di Lombok. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran masjid dalam menjaga integrasi sosial dan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan di tengah perkembangan modernisasi yang berpotensi mempengaruhi kehidupan masyarakat adat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan adat masyarakat Bayan. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, serta penghormatan terhadap adat tetap terjaga melalui berbagai kegiatan yang berpusat di masjid. Sementara itu, nilai religi diwujudkan dalam ritual keagamaan dan tradisi adat yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Selain menjadi simbol identitas budaya masyarakat Sasak, Masjid Kuno Bayan juga berperan sebagai media pewarisan nilai kepada generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat adat dan pengembangan pariwisata berbasis budaya berperan penting dalam menjaga perpindahan nilai sosial dan agama sehingga tetap lestari di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Kata Kunci: Identitas Budaya; Kearifan Lokal; Masjid Kuno Bayan; Nilai Religi; Nilai Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Masjid Kuno Bayan Beleq merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam di Lombok Utara yang memiliki nilai religius dan budaya dalam kehidupan masyarakat Sasak (Taharah et al., 2025). Keberadaan masjid ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat adat Bayan (Amanda et al., 2024). Dalam perkembangannya, kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq juga dipandang sebagai warisan budaya yang memiliki potensi besar dalam menjaga identitas masyarakat lokal sekaligus mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan (Hariawan et al., 2020).

Kehadiran masjid tersebut menunjukkan bahwa institusi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan masyarakat adat Bayan.

Nilai religi dalam masyarakat Bayan tercermin dalam berbagai praktik keagamaan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Praktik tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga mencakup adat istiadat, norma sosial, dan tradisi budaya yang terintegrasi dengan ajaran Islam (Zainuddin, 2023). Tradisi keagamaan seperti Maulid Adat menjadi salah satu bentuk akulturasi antara agama dan budaya lokal yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Bayan. Akulturasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu mempertahankan identitas budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Kadri et al., 2022).

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai masyarakat adat Bayan umumnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna budaya, praktik sosial, dan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara adat, budaya, dan agama dalam kehidupan masyarakat Bayan (Muliadi & Suyasa, 2024). Selain itu, penelitian mengenai akulturasi budaya dan Islam di Bayan juga menunjukkan bahwa interaksi antara budaya lokal dan ajaran Islam berlangsung secara harmonis melalui berbagai simbol, tradisi, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Hamdani, 2024). Kajian mengenai Masjid Kuno Bayan Beleq selama ini lebih banyak menyoroti aspek sejarah, budaya, dan pengembangan kawasan sebagai warisan budaya masyarakat Sasak. Masjid ini dipandang sebagai simbol identitas budaya yang memiliki nilai historis dan religius yang kuat bagi masyarakat Bayan (Hariawan et al., 2020). Penelitian mengenai tradisi masyarakat Bayan juga menunjukkan bahwa keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas adat dan ritual budaya yang masih dilaksanakan hingga saat ini (Kadri et al., 2022). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai sosial dan nilai religi dalam kehidupan masyarakat Bayan masih relatif terbatas sehingga memerlukan kajian lebih mendalam.

Keunikan Masjid Kuno Bayan terlihat dari bentuk arsitektur tradisional dan aturan adat yang masih dipertahankan hingga saat ini (Taharah et al., 2025). Berbagai tradisi dan aturan adat yang berlaku di lingkungan masjid menunjukkan adanya integrasi antara sistem nilai budaya Sasak dan ajaran Islam yang berkembang dalam masyarakat Bayan (Zainuddin, 2023). Keberadaan tradisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Bayan memiliki kemampuan untuk menjaga warisan budaya lokal sekaligus mempertahankan komitmen

terhadap nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Perubahan sosial memberikan tantangan terhadap keberlanjutan nilai sosial dan religi dalam masyarakat adat (Amanda et al., 2024). Meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq menuntut adanya upaya pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat adat secara aktif (Muliadi & Suyasa, 2024). Di sisi lain, masyarakat Bayan tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai adat dan keagamaan melalui berbagai bentuk adaptasi budaya tanpa menghilangkan unsur sakral yang melekat pada Masjid Kuno Bayan Beleq (Hamdani, 2024). Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian mengenai keterkaitan nilai sosial dan nilai religi dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Bayan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa kajian sebelumnya menjelaskan bahwa Masjid Kuno Bayan Beleq merupakan warisan budaya Islam masyarakat Sasak yang memiliki fungsi religius sekaligus sosial dalam kehidupan masyarakat adat Bayan. Masjid ini tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan adat, musyawarah, dan pelaksanaan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Taharah et al., (2025) menegaskan bahwa keberadaan Masjid Kuno Bayan memiliki nilai historis dan religius yang kuat karena menjadi simbol penyebaran Islam di Lombok Utara serta bagian dari identitas budaya masyarakat Bayan.

Masjid Kuno Bayan Beleq merupakan salah satu warisan budaya Islam masyarakat Sasak yang memiliki fungsi religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat adat Bayan. Keberadaan masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pelaksanaan berbagai kegiatan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Taharah et al., (2025) menjelaskan bahwa Masjid Kuno Bayan Beleq memiliki nilai historis dan budaya yang kuat sebagai simbol identitas masyarakat adat Bayan. Bakri (2024) menjelaskan bahwa lembaga keagamaan dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui berbagai aktivitas keagamaan dan budaya.

Solidaritas sosial merupakan salah satu nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat adat Bayan. Nilai ini terlihat dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti gotong royong, kerja sama, dan partisipasi dalam kegiatan adat maupun keagamaan. Mi'rajiah et al., (2023) menjelaskan bahwa ritual adat dan kepercayaan lokal memiliki peran dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat melalui keterlibatan bersama dalam berbagai kegiatan budaya. Amanda et al., (2024) juga menjelaskan bahwa aktivitas sosial yang

berlangsung di lingkungan masjid dapat memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian sosial, dan hubungan harmonis antaranggota masyarakat.

Nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat Bayan, nilai religi tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Hasanah & Rosyidi, (2023) menjelaskan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal memungkinkan nilai-nilai keagamaan tetap berkembang tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Muntoha et al., (2023) menambahkan bahwa proses akulturasi budaya

dan agama menghasilkan praktik sosial keagamaan yang mampu memperkuat identitas religius masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Masjid Kuno Bayan juga memiliki makna simbolik sebagai identitas budaya masyarakat Sasak. Keberadaan masjid tidak hanya mencerminkan fungsi keagamaan, tetapi juga menjadi simbol hubungan antara agama, budaya, dan sejarah masyarakat lokal. Lupita et al., (2024) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Zakiyya, (2024) menjelaskan bahwa warisan budaya keagamaan dapat menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Mayrizki & Rasmuin, (2024) juga menegaskan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal menghasilkan identitas budaya yang khas dalam kehidupan masyarakat. Zainuddin (2023) juga menjelaskan bahwa bentuk dan fungsi Masjid Kuno Bayan mencerminkan nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan kesakralan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bayan hingga saat ini. Perkembangan modernisasi dan pariwisata budaya memberikan tantangan sekaligus peluang bagi keberlangsungan nilai sosial dan religi masyarakat adat Bayan.

Nurhayati et al., (2024) menjelaskan bahwa arus globalisasi dapat memengaruhi keberlanjutan budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai. Zainuddin (2024) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya. (Mufidah et al., (2024) menambahkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya. Selain itu, Nurwanda & Badriah (2023) menjelaskan bahwa pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat mampu mendukung pelestarian budaya lokal karena masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi budaya daerah. Masyarakat adat Bayan memiliki peran penting dalam menjaga nilai budaya dan kesakralan Masjid Kuno Bayan Beleg di tengah perkembangan pariwisata budaya (Muliadi &

Suyasa, 2024).

Beberapa studi etnografi kontemporer menempatkan Masjid Kuno Bayan sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Sasak yang merefleksikan hubungan antara agama, adat, dan kehidupan sosial. Muliadi & Suyasa (2024) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna simbolik serta praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat adat Bayan. (Taharah et al., (2025) juga menegaskan bahwa studi kasus mengenai Masjid Kuno Bayan penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai sosial dan religi dipraktikkan serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji nilai sosial dan religi pada Masjid Kuno Bayan Beleq di Kabupaten Lombok Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan pengalaman, makna, dan interaksi masyarakat adat Bayan dalam kehidupan sehari-hari. Metode studi kasus digunakan untuk memfokuskan penelitian pada satu objek tertentu, yaitu Masjid Kuno Bayan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang kontekstual mengenai nilai sosial dan religi yang berkembang dalam masyarakat.

Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas adat, sosial, dan keagamaan masyarakat Sasak Bayan yang masih mempertahankan tradisi lokal hingga saat ini. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pengelola masjid, serta masyarakat sekitar yang memahami sejarah dan praktik budaya di Masjid Kuno Bayan. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas sosial dan religi masyarakat di lingkungan Masjid Kuno Bayan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh informasi mengenai nilai sosial, praktik religius, aturan adat, serta peran masjid dalam kehidupan masyarakat Bayan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, catatan budaya, dan dokumen terkait Masjid Kuno Bayan Beleq. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian. Selain itu, digunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung agar proses pengumpulan data lebih

terarah sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, seperti nilai sosial, nilai religi, tradisi adat, dan pelestarian budaya. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami pola hubungan antarfenomena sebelum menarik kesimpulan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjaga keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, masyarakat, dan pengelola masjid, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang lebih kuat. melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai sosial dan religi pada Masjid Kuno Bayan Beleq serta perannya dalam menjaga identitas budaya masyarakat adat Bayan di tengah perubahan sosial modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial pada Masjid Kuno Bayan Beleq

Taharah et al., (2025) menjelaskan bahwa Masjid Kuno Bayan Beleq memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat Bayan. Keberadaan masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas adat, ruang musyawarah masyarakat, pelaksanaan tradisi budaya, dan kegiatan sosial masyarakat Sasak Bayan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Bayan masih memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberadaan masjid sebagai pusat kehidupan adat dan budaya masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Masjid Kuno Bayan tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga menjadi simbol persatuan masyarakat adat Bayan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan subjek 2, yaitu Raden Gedarip (55 tahun) selaku sesepuh adat Bayan yang menjelaskan bahwa setelah masuknya Islam, masyarakat Bayan mulai menjadikan agama dan adat sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Ia menyatakan:

“Makanya sebelum agama Islam, bukan nama Bayan di sini, dia berpeta-peta namanya. Ada Timur Orong, Bat Orong, Karang Salah, Pelawangan, Karang Bajo. Tetapi setelah Datu Bayan menerima agama Islam, telah sanggup melanjutkan siar agama itu, maka Bayan ini diganti dengan namanya Bayan Beli.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

agama Islam menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial masyarakat Bayan. Perubahan nama wilayah menunjukkan adanya keterpaduan antara agama dan budaya lokal masyarakat adat Bayan.

Keterikatan masyarakat terhadap Masjid Kuno Bayan Beleq terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan adat dan ritual budaya yang dilaksanakan di lingkungan masjid. Amanda et al., (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas budaya dan religius mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat adat. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi juga terlibat langsung dalam persiapan pelaksanaan ritual, pengaturan kegiatan adat, hingga menjaga keberlangsungan tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Sasak Bayan.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Raden Gedarip bahwa masyarakat Bayan tetap mempertahankan adat dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Ia menyatakan:

“Baik itu kewarisannya, cara perkawinannya, pelaksanaan urib maupun pati, masih saja kita pertahankan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial masyarakat Bayan masih dipengaruhi kuat oleh adat dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Ciri khas nilai sosial pada Masjid Kuno Bayan Beleq terlihat dari hubungan erat antara adat, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat yang masih dipertahankan

hingga sekarang. Tata cara memasuki area masjid, penggunaan pakaian adat, serta aturan tertentu dalam pelaksanaan ritual masih dijaga oleh masyarakat secara turun-temurun. Menurut Zainuddin (2023) keberadaan masjid berbasis masyarakat adat mampu memperkuat identitas budaya lokal. Kondisi tersebut menjadi pembeda utama antara Masjid Kuno Bayan dengan masjid pada umumnya karena kehidupan sosial masyarakat tidak hanya dibangun melalui aktivitas keagamaan, tetapi juga melalui kepatuhan terhadap aturan adat masyarakat Sasak Bayan.

Solidaritas sosial masyarakat Bayan tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual adat dan kegiatan keagamaan secara bersama-sama tanpa membedakan status sosial. Kegiatan seperti maulid adat, zikir bersama, doa adat, hingga persiapan upacara budaya dilakukan secara kolektif sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur masyarakat Bayan. Kadri (2022) menjelaskan bahwa tradisi adat masyarakat Bayan masih menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat Sasak. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat tidak hanya didasarkan pada kepentingan sosial biasa, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan nilai religius yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adat Bayan.

Keunikan lain dari nilai sosial masyarakat Bayan terlihat pada kuatnya peran tokoh adat dalam kehidupan sosial masyarakat di lingkungan Masjid Kuno Bayan Beleq. Tokoh adat memiliki posisi penting dalam mengatur pelaksanaan kegiatan budaya dan ritual keagamaan masyarakat. Keberadaan tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin budaya, tetapi juga menjadi penjaga aturan sosial dan adat yang berlaku di kawasan masjid. Mi'rajiah et al., (2023) menjelaskan bahwa struktur sosial masyarakat Bayan masih mempertahankan hubungan erat antara kepemimpinan adat dan kehidupan religius masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Raden Gedarip yang menjelaskan bahwa adat tetap dipertahankan walaupun zaman terus berkembang. Ia menyatakan:

“Memang ada segeseran sedikit, tetapi tidak jauh artinya daripada real yang sebenarnya. Artinya spesifiknya itu masih tertanam betul keasliannya. Memang ada segeseran, sebab adat ini selalu mengikuti era zaman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas budaya dan adat yang dimiliki.

Masjid Kuno Bayan Beleq juga menjadi media pewarisan nilai sosial kepada generasi muda masyarakat Sasak Bayan. Nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, dan kepatuhan terhadap tradisi diwariskan melalui keterlibatan generasi muda dalam setiap kegiatan adat dan keagamaan di lingkungan masjid. Taharah et al., (2025) menegaskan bahwa keberadaan Masjid Kuno Bayan menjadi simbol keterpaduan antara adat, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Sasak Bayan. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Bayan masih berupaya menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial masyarakat saat ini.

Solidaritas Sosial dan Kepatuhan terhadap Adat

Solidaritas sosial masyarakat Bayan tidak hanya terlihat dalam bentuk gotong royong, tetapi juga tercermin melalui kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat yang berlaku di kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq. Masyarakat tetap menjaga tata cara adat dalam pelaksanaan ritual budaya dan kegiatan keagamaan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai budaya masyarakat Sasak Bayan. Tata cara penggunaan pakaian adat, aturan memasuki area masjid, serta penghormatan terhadap tokoh adat masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat hingga sekarang. Zainuddin (2023) menjelaskan bahwa akulturasi budaya Sasak dan Islam di Desa Bayan Belek tercermin dalam berbagai aturan adat dan praktik keagamaan yang masih dipertahankan masyarakat hingga saat ini, sehingga menjadi ciri khas yang

membedakannya dari komunitas muslim lainnya. Pada sebagian besar masjid modern, hubungan sosial masyarakat lebih banyak dibangun melalui aktivitas ibadah formal. Namun pada Masjid Kuno Bayan, hubungan sosial masyarakat dibangun melalui keterpaduan antara adat, budaya, dan agama yang masih dipertahankan secara turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Bayan masih dipengaruhi kuat oleh nilai budaya lokal masyarakat Sasak Bayan.

Pelaksanaan ritual adat di kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq juga memperlihatkan adanya hubungan sosial yang kuat antarmasyarakat. Seluruh masyarakat terlibat dalam persiapan pelaksanaan ritual adat mulai dari penyediaan perlengkapan ritual, persiapan area masjid, hingga pelaksanaan kegiatan budaya dan keagamaan secara bersama-sama. Amanda et al., (2024) menjelaskan bahwa aktivitas budaya berbasis masyarakat mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat adat. Aktivitas tersebut menjadi media dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal masyarakat Bayan.

Nilai Religi pada Masjid Kuno Bayan Beleq

Nilai religi masyarakat Bayan tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi seperti maulid adat, zikir bersama, doa adat, dan ritual keagamaan lainnya dilakukan secara turun-temurun di lingkungan Masjid Kuno Bayan Beleq. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memiliki hubungan spiritual yang sangat kuat terhadap keberadaan masjid sebagai pusat kehidupan religius masyarakat adat (Muntoha et al., 2023).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Raden Gedarip yang menjelaskan bahwa agama Islam telah menyatu dengan kehidupan masyarakat adat Bayan sejak dahulu. Ia menyatakan:

“Memang ada segeseran sedikit, tetapi tidak jauh artinya daripada real yang sebenarnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan tetap menjaga nilai religius dan adat walaupun mengalami perkembangan zaman.

Ciri khas nilai religi pada Masjid Kuno Bayan Beleq terlihat dari adanya perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak Bayan. Praktik keagamaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga dipadukan dengan tradisi adat yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Bayan. Hasanah & Rosyidi (2023) menjelaskan bahwa kehidupan religius masyarakat Bayan berkembang melalui proses akulturasi budaya yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Pelaksanaan maulid adat menjadi salah satu bentuk tradisi religius yang membedakan

Masjid Kuno Bayan Beleq dengan masjid lain pada umumnya. Tradisi tersebut tidak hanya dilakukan sebagai bentuk peringatan keagamaan, tetapi juga menjadi media dalam menjaga hubungan sosial masyarakat dan melestarikan budaya lokal masyarakat Sasak Bayan. Taharah et al., (2025) menjelaskan bahwa ritual adat di Masjid Kuno Bayan masih dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Bayan.

Kesakralan Masjid Kuno Bayan Beleq menjadi nilai religius yang sangat dijaga oleh masyarakat adat Bayan. Kesakralan tersebut terlihat dari aturan adat yang mengatur penggunaan area masjid, tata cara memasuki kawasan masjid, hingga pelaksanaan ritual tertentu yang hanya dilakukan pada waktu-waktu khusus. Zainuddin (2023) menjelaskan bahwa masyarakat memandang masjid sebagai tempat suci sekaligus warisan budaya leluhur yang memiliki nilai spiritual tinggi.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara Raden Gedarip mengenai struktur bangunan masjid yang memiliki filosofi religius. Ia menyatakan:

“Begini, dia memang ada apa, fisiologisnya sedikit, ya. Bahwa dia pendek itu, apalagi pintunya kan harus seperti ini. Sampai dengan bangunan rumah ini juga mengandung makna di dalam Islam.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Kuno Bayan tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual yang berkaitan dengan nilai keislaman dan adat masyarakat Bayan.

Arsitektur tradisional Masjid Kuno Bayan juga mencerminkan nilai religius masyarakat adat Bayan. Penggunaan bahan alami seperti kayu, bambu, dan alang-alang menunjukkan filosofi kesederhanaan serta hubungan harmonis masyarakat dengan alam. Zakiyya (2024) menjelaskan bahwa bentuk bangunan tradisional masjid menjadi simbol identitas budaya masyarakat lokal. Bentuk bangunan yang masih dipertahankan hingga sekarang memperlihatkan adanya komitmen masyarakat dalam menjaga nilai spiritual dan budaya lokal secara berkelanjutan. Nilai religi masyarakat Bayan juga terlihat dari penghormatan masyarakat terhadap tokoh agama dan tokoh adat dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran penting dalam memimpin kegiatan budaya dan ritual religius masyarakat. Bakri (2024) menjelaskan bahwa kehidupan religius masyarakat Bayan masih memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem adat masyarakat lokal.

Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal

Akulturasasi antara Islam dan budaya lokal menjadi ciri khas utama Masjid Kuno Bayan Beleq yang membedakannya dengan masjid lain pada umumnya. Pelaksanaan ritual keagamaan masyarakat masih mempertahankan unsur budaya lokal masyarakat Sasak Bayan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Bayan mampu mempertahankan identitas budaya tanpa meninggalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin, 2023).

Hubungan antara agama dan budaya lokal terlihat dalam pelaksanaan ritual adat yang dipadukan dengan aktivitas religius masyarakat. Masyarakat tidak memisahkan kehidupan adat dengan praktik keagamaan karena keduanya dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bayan. Zainuddin (2023) menjelaskan bahwa kondisi tersebut memperlihatkan Masjid Kuno Bayan Beleq tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya lokal masyarakat Sasak Bayan.

Keterkaitan Nilai Sosial dan Nilai Religi

Nilai sosial dan nilai religi pada Masjid Kuno Bayan Beleq memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakat adat Bayan. Aktivitas sosial masyarakat selalu berkaitan dengan kegiatan adat dan ritual keagamaan yang dilakukan di lingkungan masjid. Nilai solidaritas, penghormatan terhadap adat, kepatuhan terhadap aturan budaya, dan pelaksanaan ritual religius berkembang secara bersamaan dalam kehidupan masyarakat Bayan.

Modernisasi dan perkembangan pariwisata budaya menjadi tantangan terhadap keberlanjutan nilai sosial dan religi masyarakat Bayan. Namun demikian,

masyarakat Bayan masih mempertahankan aturan adat dan tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal masyarakat Sasak Bayan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara Raden Gedarip terkait pariwisata budaya di Masjid Kuno Bayan. Ia menyatakan:

“Malah menguntungkan, ya. Yang penting, kalau ada kunjungan dari luar maupun dari luar, dia mengikuti aturan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memandang pariwisata sebagai sarana pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat selama wisatawan tetap menghormati aturan adat yang berlaku.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian sosiologi budaya yang menjelaskan bahwa institusi keagamaan dapat berfungsi sebagai pusat integrasi sosial dan pelestarian identitas budaya masyarakat. Secara praktis, pelestarian Masjid Kuno Bayan Beleq perlu

melibatkan masyarakat adat, pemerintah, dan pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal agar nilai sosial dan religi masyarakat Bayan tetap terjaga secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Kuno Bayan Beleq memiliki keterkaitan yang kuat antara nilai sosial dan nilai religi dalam kehidupan masyarakat adat Bayan. Keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, budaya, dan adat masyarakat Sasak Bayan. Ciri khas utama Masjid Kuno Bayan Beleq dibandingkan dengan masjid lain terletak pada kuatnya hubungan antara adat, budaya, dan agama yang masih dipertahankan secara turun-temurun melalui ritual adat, kepatuhan terhadap aturan adat, penghormatan kepada tokoh adat, serta pelaksanaan tradisi religius seperti maulid adat dan doa bersama. Nilai sosial masyarakat tercermin melalui solidaritas sosial, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya, dan pewarisan nilai adat kepada generasi muda, sedangkan nilai religi terlihat dari kesakralan masjid, praktik keagamaan berbasis adat, dan bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal masyarakat Sasak Bayan. Modernisasi dan perkembangan pariwisata budaya menjadi tantangan terhadap keberlangsungan nilai sosial dan religi masyarakat Bayan, namun masyarakat masih mempertahankan tradisi adat dan budaya sebagai bentuk pelestarian identitas budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian Masjid Kuno Bayan Beleq perlu melibatkan masyarakat adat, pemerintah, dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal agar nilai sosial, budaya, dan religi masyarakat tetap terjaga secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat adat Bayan dan pengelola Masjid Kuno Bayan Beleq yang telah memberikan informasi dan membantu proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, pihak kampus, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian akademik penulis mengenai nilai sosial dan nilai religi pada Masjid Kuno Bayan Beleq di Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. R., Fakhruddin, A., & Kosasih, A. (2024). Upaya masjid dalam meningkatkan kepedulian sosial di masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(3), 4221–4231. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1604>
- Bakri, W. (2024). Akulturasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(1), 65–77. <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i1.36944>
- Hamdani, M. (2024). Acculturation of local culture and Islamic teachings in Bayan, North Lombok Regency: A review of symbolic interaction in cultural communication. *Gema Wiralodra*, 15(1), 372–379. <https://doi.org/10.31943/gw.v15i1.613>
- Hariawan, J., Abdillah, Y., & Hakim, L. (2020). Peran stakeholder dalam pengembangan kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq sebagai destinasi wisata warisan budaya. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(2), 104–114. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.02.12>
- Hasanah, & Rosyidi. (2023). Roket Kampong: Wujud akulturasi Islam dalam budaya lokal. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.13994>
- Kadri, M., Mahadewi, N. M. A. S., Aditya, I. G. N. A. K., & Pramestisari, N. A. S. (2022). Akulturasi dalam tradisi Maulid Adat di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*, 1(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/95261>
- Lupita, D., Ramadhan, A. S., Amanda, & Arrafi, F. A. (2024). Akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya di Indonesia. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 9(3).
- Mayrizki, R. A., & Rasmuin. (2024). Islam di Nusantara: Sejarah penyebaran dan akulturasi budaya. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11), 737–742. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/3831>
- Mi'rajiah, An'amta, D. A. A., & Budhi, S. (2023). Solidaritas sosial dalam ritual kepercayaan masyarakat adat di Desa Juhu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 223–233. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.91>
- Mufidah, W. A., Kurnia, A. D., & Suswanto, H. (2024). Pengembangan kampung seni terpadu di Desa Sekarbanyu: Strategi pelestarian seni dan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39489–39494. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19690>
- Muliadi, Suyasa, & M. (2024). Persepsi masyarakat kampung adat dalam pengembangan Masjid Kuno Bayan Beleq sebagai daya tarik wisata budaya. *JRT: Journal of Responsible Tourism*, 4(1), 177–186. <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i1.3477>
- Muntoha, T., Sodik, A., Taufiq, M., & Ramadhan, F. (2023). Islam Nusantara: Sebuah hasil akulturasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 141–152. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Nurhayati, W., Magu, S. M., & Zhang, J. (2024). Pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.396>

- Nurwanda, A., & Badriah, E. (2023). Pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat pada Situs Ciung Wanara di Kabupaten Ciamis. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 10(3), 29–41. <https://doi.org/10.25157/dak.v10i3.12753>
- Taharah, N., Syukron, M. A., & Susanto, D. (2025). Kolaborasi para pemangku kepentingan dalam melindungi warisan budaya Masjid Kuno Bayan Beleq. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(9), 3725–3735. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i9.2025.3725-3735>
- Zakiyya, A. (2024). Akulturasi Islam dengan budaya lokal perspektif sejarah kebudayaan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 43–49. <https://doi.org/10.62504/jimr1023>
- Zainuddin. (2023). Akulturasi budaya Sasak dengan Islam perspektif pendidikan agama Islam (Studi di Desa Bayan Belek). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 85–93. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.79>